

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Makeang adalah sebuah gunung berapi yang terletak di Pulau Makeang sebelah barat dengan Pulau Halmahera. Gunung ini secara administratif berada di kecamatan Pulau Makeang, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Karakter letusan Gunung yang memiliki luas 113,12 km² ini umumnya bersifat eksposif, efusif serta freatomagmatik. Letusan besar pulau Makeang terjadi terakhir kali pada tahun 1988. Gunung ini selanjutnya pernah mengalami peningkatan aktivitas pada 2 Juni 2009. Ketika terjadi letusan, biasanya pulau Makeang bertipe *Saint Vincent* (tipe volcano) berupa letusan sangat dahsyat dan disertai dengan semburan awan panas secara radial melalui bibir kawah.

Dalam kasus ini, kelompok Makeang merupakan kelompok yang menarik untuk dilihat, karena orang Makeang sebagai kelompok Urbanisasi, karena kekhawatiran meletusnya Kie Besi, menjadi kelompok orang Makeang yang cukup dominan di tempat yang baru. Kelompok Makeang sebagai pendatang, seringkali membawa sifat alami yang dibawa oleh para pendatang, seperti ulet, tekun, dan berjuang di tempat mereka yang baru. Keuletan dan ketahanan orang Makeang pendatang di tempat baru, sangat berkaitan dengan upaya mereka mengatasi problem yang ada di pulau Makeang. Di pulau Ternate, orang Makeang

kemudian menjadi etnis yang menonjol, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara pendidikan dan politik.¹

Hal inilah yang juga membuat para orang-orang terdahulu melakukan perpindahan ke daerah lain di Maluku Utara. Salah satunya adalah orang Makeang yang melakukan perpindahan tempat ke Ternate, pada masa lalu dengan melintasi lautan serta terpisah jarak yang cukup jauh dengan daerah asal mereka, hingga membuat orang Makeang bisa berkembang di berbagai bidang di Kota Ternate pada tahun 1983-2000 sampai saat ini.

Sejak meletusnya Gunung Makeang pada tahun 1988, orang Makeang kemudian melakukan perpindahan ke berbagai tempat, salah satunya di Ternate tempat yang menjadi konsentrasi perpindahan penduduk selain ancaman Gunung Makeang perpindahan orang Makeang ke Ternate telah dipengaruhi beberapa faktor lain, di antaranya: sosial pendidikan dan politik, bahkan latar belakang sejarah.²

Sebaran penduduk akibat gejolak Gunung Makeang membuat orang Makeang tersebar secara luas di seluruh kepulauan Maluku Utara. Yang menjadi perpindahan penduduk terutama di Ternate, penyebab meletusnya Makeang, membuat orang Makeang berbondong berpindah ke tempat-tempat lain.

Wilayah Kepulauan Maluku Utara mencatat sejarah kelam pada periode tahun 1999-2000, seiring dengan pembentukan Maluku Utara menjadi provinsi baru, yang saat itu masih menginduk pada Provinsi Maluku yang berstatus Kota

¹Nurul Aini, "Pemekaran Wilayah dan Rutinisasi Kekerasan antar Etnis di Maluku Utara", Jurnal Pemikiran Sosisologi Volume 1 No. 1, Mei 2012 Hlm, 107

²*Pada tahun 1983 hingga 2000 Orang Makeang di Ternate melakukan penguatan identitas dan sebagai salah satu etnis terbesar di Ternate.*

Ambon. Paska pemekaran Provinsi baru Maluku Utara dinamika politik lokal terus menerus berubah. Perubahan dinamika Politik lokal inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam isu konflik mulai dari isu perebutan wilayah, isu agama, isu identitas, hingga isu-isu konflik yang berakar dari konflik yang sebelumnya belum sepenuhnya selesai.

Menujuh perpindahan pada tahun 1983, dan sebelumnya orang Makeang sudah berpindah tempat ke tempat lain. Untuk mencari kehidupan yang lebih baik, terutamanya orang Makeang di Ternate telah memberikan penguatan identitas, orang Makeang sebagai salah satu etnis terbesar di Maluku Utara dan lebih dikenal. Sebab, dan alasan orang Makeang lebih spesifik di Ternate pada tahun 2000, salah satu terjadinya faktor sosial pendidikan, politik dan konflik antar ras dan agama.

Hal inilah yang membuat orang Makeang di tahun 1983-2000 telah bersaing di bidang pendidikan, yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka dan gelar sarjana di berbagai institut Perguruan Tinggi, dan mereka bisa menjadi sebagai dosen maupun Rektor di Universitas Khairun di Kota Ternate, mereka adalah Drs. H. Rifai Umar, M,Si dan Dr. Gufran.

Drs. H. Rifai Umar, M,S.i diperjuangkan untuk beralih status menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sejalan dengan pembentukan Provinsi Maluku Utara dan menjabat sebagai Rektor Universitas Khairun di tahun 1998-2003.Dr. Gufran mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan sebagai dosen di Unkhair sejak 1998. Berbagai jabatan di kampus pernah diembahnya, seperti Sekretaris

Balai Penelitian, Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Pembantu Rektor Bidang Akademi di masa Rektor H. Rifai Umar, hingga menjadi Rektor Unkhair³

Sedangkan dengan karir politik lokal Makeang di Kota Ternate mulai cemerlang bahkan presentasinya cenderung mulai memuncak di masa awal kepemimpinan Tahaib Armayin, dimana kekuasaan orang Makeang di Kota Ternate mengalami “*mendominasi*” baik itu dalam bidang politik, birokrasi, legislatif dan edukasi, maupun dalam konteks penatalaksanaan manajemen roda pemerintahan, mulai di tingkat kota, hingga di tingkat Kabupaten dan Provinsi.⁴

Pada tahun 1980-an orang Makeang yang ada di kota Ternate mulai berkiprah dalam dunia politik, salah satunya adalah Thaib Armayin yang mulai terjun dalam politik, dengan partai (PPP). Dari partai yang melambangkan kabah ini Thaib Armayin telah mengantarkannya menjadi Walikota pertama di Kota Ternate pada tahun 1982-1987, yang masih berstatus kota administratif. Orang Makeang yang berada pada struktur birokrasi ataupun politik melakukan strategi-strategi yang berkaitan dengan posisi mereka dalam berbagai jenis, digunakan dan disebarkan untuk mendapatkan akses terhadap posisi-posisi dalam arena kekuasaan.

Salah satu tokoh Politik yang pernah menjabat Anggota DPRD Kabupaten Maluku di tahun 1982, anggota DPRD Kota Ternate sebelum duduk dua periode di DPRD Provinsi Maluku Utara. ialah Wahda Z. Imam, yang menjadi salah satu

³ Indah Puspitawati, *Universitas Khairun Ternate (Unkhair)*, 30 Agustus 2019, 18:13 WIB.

⁴ Junaib Umar, “Identitas Etnik Dan Dinamika Politik Lokal Orang Makian Di Ternate” (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate), 2019, hlm 359.

anggota DPRD di masah Provinsi Maluku (Ambon) di tahun 1982 dia juga sebagai mantan Ketua Partai Gerindra, Ternate sebelum akhirnya hijrah ke Partai Ummat.⁵

Keterlibatan orang Makeang dalam perpolitikan di Kota Ternate dalam kontekstasi kekuasaan orang Makeang bukan merupakan hal yang disengaja tetapi secara sadar dilakukan, baik dari keinginan mereka dalam politik maupun dalam aktor politik. Hal ini merupakan fenomena sosial-budaya dan politik atau berkaitan erat dengan struktur dan peranan dan aturan-aturan yang berfungsi secara sosial. Tindakan antara orang Makeang yang berada dalam konteks “*politik lokal*” secara umum dalam perpolitikan dijadikan tolak ukur dalam dinamika relasi yang terjalin diantaranya.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Orang Makeang di Ternate dalam Kehidupan Sosial Pendidikan dan Politik Tahun 1983 sampai 2000”. Judul ini dipandang penting karena di tahun 1983 orang Makeang mulai migrasi ke Pulau Ternate dan di sekitarnya, lebih dominannya di Pulau Ternate. Selain itu, judul ini juga dipandang menarik karena di tahun 2000 orang Makeang mulai berkembang di dunia Perpolitikan dan Pendidikan.

1.2. Batasan Masalah

Batasan temporal dari penelitian ini tahun 1983, masalah yang diambil di tahun 1983 orang Makeang bermigrasi ke Pulau Ternate karena penyebab faktor pendidikan dengan faktor letusan Kie Besi. Dan batasan akhir tulisan ini adalah

⁵ Mursal Bahtiar, *Wahda Z Imam, Anggota DPRD Maluku Utara*, 23 September 2023, 12:44. <https://Mail-ketik-co-id.cdn.ampproject.org>

tahun 2000. Patokan ini diambil karena ingin melihat dan mengetahui perkembangan orang Makeang di Ternate dan bagaimana kehidupan sosial pendidikan dan politik dalam menunjang atau memajukan orang Makeang di Ternate. Alasan mengapa dipilih tahun 1983 karena pada tahun 1983 ini adalah untuk melihat dinamika kesejarah orang Makeang, dan alasan mengambil batasan akhir penulisan pada tahun 2000 karena di tahun 2000 orang Makeang berdatangan dan mulai menetap di Ternate. Dari tahun 1983 sampai 2000 inilah menjadikan orang Makeang bisa bersaing di berbagai bidang pendidikan hingga mencapai seperti (PNS atau pegawai Swasta) dan mereka juga bisa bersaing di rana politik sebagai politisi sebelum dan sesudah di tahun 1983 sampai 2000. Dan juga melakukan perkembangan kehidupan sosial pendidikan dan kehidupan politik orang Makeang di Ternate.

Batasan spasial dari tulisan ini adalah Kota Ternate khususnya orang Makeang, hubungannya dengan tulisan ini karena orang Makeang merantau di Kota Ternate, maka penulis mengambil batasan ruang lingkup permasalahan tentang sejarah orang Makeang dan kehidupan sosial pendidikan dan politik di Kota Ternate dari tahun 1983 sampai tahun 2000.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan penelitian dan penulisan selama periode 1983-2000 penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah orang Makeang di Ternate pada tahun 1983-2000?

2. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial pendidikan dan politik orang Makeang di Ternate pada tahun 1983-2000?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada berbagai masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah sebelumnya, maka beberapa tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui kondisi Sosial Pendidikan dan politik Masyarakat Makeang dalam kehidupan orang Makeang di Ternate pada tahun 1983-2000.
- b. Untuk mengetahui dinamika historis pada orang Mekeang.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Memberikan wawasan tentang khazanah sejarah sosial yang secara khusus mengkaji tentang perkembangan kehidupan sosial pendidikan dan politik yang ada di Kota Ternate
 2. Dapat dijadikan Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan
- b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantubidang studi ilmu pengetahuan sejarah sosial, serta menambah sejarah lokal khususnya mengenai sejarah imigrasi orang Makeang dan kehidupan sosial pendidikan dan politik di

Ternate khususnya mengenai kegiatan bidang sosial, pendidikan, dan politik struktur pemerintahan di Kota Ternate dan permasalahannya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema penelitian ini. Penulis berusaha untuk mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga diharapkan dapat membantu penulis dalam mengkaji perkembangan kehidupan sosial pendidikan dan politik orang Makeang di Ternate yang akan diteliti. Diantara penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain:

Irfan Ahmad dalam jurnalnya "*Migrasi Etnik Makeang Abad XVII-XIX*", jauh sebelum penaklukan pulau Makeang oleh Kerajaan Ternate dan Tidore, orang Makeang telah melakukan pindah pulau dengan pola tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara bertani. Hal ini dilakukan karena semakin terhempitnya lahan garapan yang terdapat di Makeang pulau serta sering terjadinya letusan *Api kie besi*.⁶

Antropolog G.R.E. Lucardie (1979) memberikan keterangan bahwa pola atau bentuk migrasi orang Makeang bermacam-macam, begitu juga wilayah imigrasi mereka, namun tiap kampung di Makeang jelas memiliki karakter dan bentuk wilayah migrasi tertentu. Karakter ini tidak hanya disebabkan kebutuhan ekonomi akibat dari letusan Kie Besi di pulau Makeang, tetapi juga proses historis yang berkelanjutan. Karakter khusus yang ditemukan di kampung-kampung tersebut ditentukan oleh tradisi migrasi. Masing-masing kampung mengenal beberapa

⁶ Irfan Ahmad, "Migrasi Etnik Makeang Abad XVII-XIX", Jurnal ETNOHISTORI, Vol. 1, No 2, 10 Sept. 2014, hlm 122

bentuk mobilitasgeografi pada wilayah imigrasitertentu.Banyak sekali perbedaan-perbedaan yang terdapat di antaratradisi migrasi di kampung-kampung. Perbedaan-perbedaan iniberkaitan dengan perbedaan antaradua faktor yang membentuk tradisimigrasi, yakni (1) hubungan historiskhusus dengan daerah imigrasitertentu, dan (2) gagasan kolektifdaya tarik tempat dan bentukmobilitas geografi. Hubunganhistoris dan ide-ide kolektifmerupakan akibat peristiwa sejarahatau sering kali terjadi di wilayahtertentu atau kombinasi keduanya.⁷

Sesungguhnya orang Makeang tidak terlepas dari dunia imigran, berdasarkan migrant lokal yang dianut oleh orang-orang Makeang. Banyaknya orang Makeang menyebar dengan berbagai wilayah di Maluku Utara menyebabkan terjadinya letusan Kie Besi, hegemoni kekuasaan Ternate dan Tidore di antara hal tersebut, sehingga menimbulkan perpindahan di berbagai tempat, khususnya di Ternate, orang Makeang di tahun 1602, 1646, 1760, 1864, 1890, hingga 1970-an dan 1980-an. Namun secara eksplisit menekankan pada posisi orang Makeang mencari nafka keluar, serta adanya tradisi tradisional Makeang untuk membentuk dan meredam perpecahan, maka dibentuklah perkampungan di wilayah Maluku Utara dan selanjutnya berhasil putra-putri Makeang menduduki jabatan-jabatan strategis di struktur pemerintahan, yaitu bidang politik, birokrasi, legislative, dan edukasi.

Junaib Umar dalam jurnalnya "*Identitas Etnik Dan Dinamika Politik Lokal Orang Makeang Di Ternate*", Studi ini berawal dari fenomena aktifitas para "politisi" secara individu ataupun "putra-putri (etnis Makeang)" secara individu

⁷*Ibit*

yang dalam moment pesta demokrasi tampil dengan strategi yang diasumsikan “bermakna politis”. Kasus-kasus tersebut berupa strategi, tradisi (nilai dan negosiasi), atau yang berwujud perilaku atau tindakan politik. Contoh kasus yang dijadikan sebagai setting awal penelitian ini adalah fenomena yang terjadi dalam perhelatan pesta demokrasi pemilihan Gubernur Provinsi Maluku Utara dan legislatif dimana para praktis politik (etnis Makeang) yang berada dalam struktur politik maupun yang bergabung dalam kekuasaan dengan segala strateginya, turut hadir dan berpartisipasi menjadi kandidat, yang diinterpretasikan sebagai dinasti politik “jarring-jaring politik lokal” dari kekuasaan orang Makeang dalam arena kontestasi di bidang politik, birokrasi di pemerintahan Kota Ternate dan Provinsi Maluku Utara.⁸

1.7. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan ini, Penulis menggunakan konsep Migrasi yang dikemukakan oleh, dalam artikel yang ditulis oleh Cici Sasmi dan Nasri Bachtiar sembari mengutip Everret S. Lee yang mengemukakan bahwa volume Migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Selanjutnya Everret S. Lee menambahkan bahwa besar kecilnya arus Migrasi juga dipengaruhi rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi dan menurutnya terdapat 4 faktor, antara lain adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, rintangan antara daerah asal dan yang terakhir adalah faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.⁹

⁸ Op-cit. Hlm 356

⁹ Iswandi Djameluddin, *Orang Makeang di Kecamatan Malifut Kabupaten Halmaherah Utara (1975-2004)*. Skripsi penelitian, 12:50 21 Juni 2021 Hlm 10.

Konsep yang digunakan dalam penelitian adalah konsep migrasi dan konsep perubahan. Konsep migrasi adalah konsep yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administrasi dengan tujuan dengan menetap. Konsep migrasi digunakan untuk menganalisis latar belakang perpindahan orang Makeang ke Pulau Ternate.

Adapun konsep perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Konsep perubahan sosial digunakan untuk menganalisis perkembangan masyarakat Makeang di Pulau Ternate dari 1983 sampai 2000. Perkembangan orang Makeang tersebut telah berdampak pada perubahan sosial, pendidikan, dan politik.

1.8. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah yang mengacu pada metode sejarah dari Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, langkah-langkah dalam penelitian sejarah diawali dengan pemilihan topik.

Dasar yang harus dimiliki peneliti dalam memilih topik adalah kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional berarti topik yang dipilih harus disenangi. Sementara kedekatan intelektual, peneliti harus menguasai topik yang dipilih. Penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber heuristik, kritik sumber atau

verifikasi, interpretasi, dan penulisan historiografi.¹⁰ Tahapan demi tahapan akan penulis paparkan secara lebih lanjut di bawah ini;

Penulis memilih topik penelitian tentang orang Makeang dan Kondisi Sosial Pendidikan dan Politik karena ruang lingkup penelitian yang terbatas. Selain itu pemilihan topik tentang orang Makeang dan Kondisi Sosial Pendidikan dan Politik ini memiliki ketersediaan sumber dan informasi sejarah seperti arsip tentang sejarah di Program Studi Sejarah Universitas Kahirun, narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan beberapa buku, jurnal serta perpustakaan pribadi dosen yang dapat mendukung penelitian ini.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pencarian sumber-sumber sejarah, baik secara lisan, tulisan, atau benda. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan catatan yang akan di tulis. Menurut Kuntowijoyo, sumber sejarah bisa berasal dari empat hal, yaitu:

1. Dokumentasi
2. Artefak
3. Lisan
4. Kuantitatif.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah di atas, maka pada kegiatan heuristik ini yang dilakukan oleh penulis adalah menelusuri, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa dokumen-dokumen, arsip, referensi sejarah atau fakta sejarah yang tertulis. Sumber-sumber sejarah tersebut penulis melakukan penelusuran pada beberapa perpustakaan yang ada di Kota Ternate

¹⁰Vrelladevanka Adryamarthanino., *Kuntowijoyo "Pengantar Ilmu Sejarah"*. Kompas.com.

yaitu di perpustakaan umum Universitas Khairun, Perpustakaan Daerah Kota Ternate, dan koleksi pribadi para dosen Ilmu Sejarah.

2. Kritik

Kritik adalah tahap mengkritik sumber yang sudah ditemukan. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (kebiasaan yang terpercaya). Inti dari tahap kritik adalah memastikan bahwa sumber yang digunakan oleh peneliti sudah sesuai dengan catatan atau kejadian sejarah yang ada, serta memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber asli. Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern, memastikan apakah sumber dari hasil pengumpulan tersebut asli, baik isi maupun bentuknya.

Tahap pertama kritik ekstern penulis melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat keaslian sumber apakah sumber yang digunakan itu asli atau tidak. Penulis dapat melihat keaslian sumber dengan cara melihat sampul, tahun terbit, judul, nama pengarang apakah sumber yang didapat benar-benar sejaman dengan masalah yang diteliti. Sedangkan kritik intern penulis akan melakukan untuk meneliti kembali sumber yang telah terbukti otentitasnya, dalam hal ini penulis akan uji kembali kredibilitasnya. Dengan melihat substansi pada isi dokumen yang terkait sehingga penulis dapat membandingkan dengan sumber lain yang terkait, sehingga memperoleh kebenaran suatu fakta yang dapat dipakai.¹¹

¹¹*Ibit.*

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah Interpretasi, yaitu penafsiran yang kerap disebut sebagai titik subyektifitas, di mana penulis sejarah diakui kebenarannya. Setelah melakukan kritik sumber. Langkah selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Pada tahap analisis berarti penulis menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terkumpul dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas penulis.

Pada tahap interpretasi, penulis berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Penulis melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian penulis susun secara urutan-urutan sehingga membentuk fakta masuk akal atau logis dan sebenarnya yang berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang akan diteliti penulis "*Sejarah Orang Makeang, Perkembangan Kondisi Sosial-Budaya, Pendidikan, Politik, dan Pendidikan Orang Makeang di Kota Ternate Tahun 1988-2000*"

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah tahap menuliskan kembali sebuah peristiwa bersejarah berdasarkan dari data-data yang sudah terkumpul. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Historiografi atau juga

disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah. Kartodirdjo, rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan,

Pada proses penulisan sejarah dayaimajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Pada proses tahap akhir ini yang penulis lakukan yaitu dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai "*Sejarah Orang Makeang, Perkembangan Kondisi Sosial-Budaya, Pendidikan, dan Politik, Orang Makeang di Kota Ternate Tahun 1988-2000*". Dengan teknik merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi tulisan sejarah dengan urutan-urutan cacatan peristiwa dari awal sampai akhir dengan waktu yang tepat tercantum, analitis sistematis, sebenarnya, dan objektif.

1.9. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagikan pembahasannya menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya yaitu:

Bab I, Pendahuluan. Bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum penelitian, meliputi letak geografis, demografi penduduk dan persebaran penduduk orang Makeang di Ternate. Pada Bab ini juga akan dibahas mengenai kondisi sosial budaya pendidikan, politik dan pembangunan Kota Ternate.

Bab III, Pembahasan hasil penelitian. Bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang kajian orang Makeang di Ternate yang meliputi; latar belakang orang Makeang di Pulau Ternate dan perkembangan kondisi kehidupan sosial Budaya, pendidikan, dan politik di Pulau Ternate dari 1988-2000.

Bab IV, penutup, meliputi simpulan dan saran. Setelah pembahasan Bab penutup dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung. Layaknya sebuah karya tulis ilmiah, setelah bab ini tentu akan ada bab penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari seluruh uraian penulis mengenai penelitian orang Makeang di Pulau Ternate, saran yang berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil penelitiannya untuk penelitian selanjutnya, serta sumber-sumber pustaka yang digunakan penulis

untuk menunjang penelitian “kehidupan sosial, pendidikan, dan politik orang
Makeang di Ternate dari 1983-2000.